

## Resensi Buku

Judul : **Transcribing Talk and Interaction: Issues in the Representation of Communication Data**  
ISBN : 9789027211835  
Penulis : Christopher Joseph Jenks  
Tebal : xi, 120 halaman  
Penerbit : John Benjamins Publishing Company, 2011

Agustian Sutrisno  
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya  
agustian.sutrisno@gmail.com

*“The only good thing to say about the transcription process is that it allows us to get to know our data thoroughly, otherwise it is usually a far-too-long and less-than-enjoyable process (to say the least)” (Dörnyei, 2007:246).*

Proses membuat transkrip dari data yang berbentuk rekaman audio adalah momok bagi kebanyakan peneliti kualitatif dan peneliti linguistik, seperti yang diungkapkan oleh Dörnyei dalam kutipan di atas. Hampir tidak ada yang dapat dinikmati dari proses yang menyita banyak waktu tersebut, selain dari keuntungan bahwa sang peneliti, jika melakukan transkripsi itu sendiri, dapat mengenal dengan saksama data penelitiannya.

Berkat kemajuan teknologi, kesulitan dan kejenuhan melakukan transkripsi dapat diatasi dengan penggunaan perangkat lunak yang dapat mengubah rekaman audio menjadi transkrip tertulis (computer-assisted transcription software) (Dörnyei, 2007). Akan tetapi, kebanyakan perangkat lunak yang tersedia tidak dapat mentranskripsikan data audio yang tidak berbahasa Inggris. Dengan demikian, bagi para peneliti linguistik Indonesia, belum ada jalan keluar dari proses transkripsi yang melelahkan tersebut.

*Transcribing talk and interaction: Issues in the representation of communication data* oleh Jenks adalah judul yang tepat untuk buku yang tidak berusaha menyederhanakan proses transkripsi. Jenks menyajikan dengan rinci langkah-langkah yang perlu diambil dalam menyajikan data komunikasi wicara dan interaksi manusia dan berbagai problematika praktis dalam mengubah data komunikasi verbal dan non-verbal manusia menjadi data berbentuk tulisan. Dalam beberapa bagian, barangkali Jenks terlihat sangat preskriptif. Misalnya, dia merekomendasikan tipe huruf (*font*) yang sebaiknya dipakai untuk transkripsi, yaitu *Courier New* dan *Consolas* (lihat halaman 39-41). Jenks berargumen kedua tipe huruf itu mempunyai jarak spasi yang konsisten sehingga memudahkan proses analisis terhadap ujaran dari beberapa pembicara yang kadang tumpang tindih dan memberikan tampilan yang kurang profesional dalam menyajikan data. Walau sekilas terlihat sangat preskriptif, memberikan pembaca dapat menilai sendiri apakah penjelasan, saran, dan argumen yang Jenks sajikan bermanfaat atau tidak. Saran yang rinci semacam ini jarang dijumpai dalam buku-buku metodologi penelitian linguistik yang biasanya hanya menyajikan transkripsi dalam salah satu babnya (lihat, misalnya, Wray dan Bloomer, 2011).

Seperti judul bukunya, Jenks membahas banyak segi interaksi manusia yang perlu diperhatikan peneliti linguistik, seperti intonasi, tekanan, postur tubuh, dan ekspresi wajah. Dua hal terakhir ini, postur tubuh dan ekspresi wajahb seringkali terlewat dalam analisis dan transkripsi di kalangan peneliti linguistik dan peneliti ilmu sosial lainnya. Walau rekaman video sekarang mudah dilakukan untuk mendukung penelitian dan dapat menyajikan data yang sangat kaya dan beragam (Heath, 2011), menyajikan data yang tertangkap melalui rekaman video tetap sulit untuk dilakukan. Buku-buku metode penelitian yang lain walau memberikan perhatian pada transkripsi data audio, sering alpa membahas transkripsi data dari rekaman video.

Inilah barangkali keunggulan utama tulisan Jenks. Dalam Bab 5, tersaji petunjuk lengkap melakukan transkripsi data audio-visual yang dipadukan dengan gambar-gambar cuplikan video. Misalnya, pada halaman 79, terdapat contoh transkrip data audio-visual percakapan antara seorang pedagang dengan tokoh yang bernama Peter.

Merchant: *hello sir.* (0.5)

*do \ you ↗ wa \ nna ↗ something?* ( (merchant extends left arm out) ) (0.5)

Peter: *walk in here and have a look.*

Seperti terlihat dari contoh yang diberikan Jenks di atas, data visual ditampilkan secara tertulis melalui kurung ganda, yaitu ( ( merchant extends left arm out) ) [pedagang menjulurkan lengan kirinya]. Selain penggambaran tindakan sang pedagang, Jenks juga memberikan keterangan waktu berapa lama tindakan itu berlangsung, yang terlihat dari angka di dalam kurung (0.5). Adapun intonasi bicara sang pedagang terlihat melalui tanda panah naik atau turun ↗ \). Penggambaran terperinci semacam ini tentunya membuat proses transkripsi data audio-visual sangat panjang dan melelahkan. Akan tetapi, untuk memperoleh data dan analisis yang sah, rasanya memang tidak ada (atau belum ada) jalan pintas. Para peneliti pemula yang merasa bahwa rekaman video dapat dengan mudah menambah kesan berlangsungnya penelitian observasional yang baik perlu membaca buku Jenks untuk memahami kompleksitas penyajian data audio-visual untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya.

Harus diakui, buku Jenks bukan panduan universal untuk semua peneliti yang berminat melakukan transkripsi dan analisis linguistik. Di antara pembaca jurnal ini barangkali ada yang berpendapat bahwa penyajian transkrip seperti yang disarankan oleh Jenks agak berlebihan. Hal ini mungkin benar adanya bagi para peneliti yang tertarik untuk melakukan analisis tematis atas data audio, seperti rekaman wawancara dengan narasumber. Analisis tematis (seperti misalnya yang diusulkan oleh Braun dan Clarke, 2006) lebih menekankan makna dan tema yang muncul dari wawancara dengan narasumber, bukan rincian ujaran dan tindakan. Untuk tujuan ini agaknya tidak dibutuhkan catatan rinci tentang intonasi dan raut wajah narasumber seperti yang disajikan dalam buku Jenks.

Di samping itu, bagi para peneliti dalam bidang fonologi dan fonetik, buku Jenks juga barangkali agak mengecewakan. Dia menghindari penggunaan International Phonetic Alphabet (IPA) dalam transkripsinya. Akan tetapi, seperti yang dapat diduga, Jenks memberikan alasan yang jelas mengapa penggunaan IPA tidak disarankannya. Menurut Jenks, IPA terlalu teknis dan spesifik pada bidang ilmu tertentu, sehingga transkripsi yang menggunakan IPA sulit diakses oleh pembaca luas.

Buku Jenks memang berguna sebagai pelengkap untuk kebanyakan buku metodologi penelitian linguistik, bukan penggantinya. Jenks sama sekali tidak membahas teori linguistik

dan metodologi analisis data tertentu. Sesuai dengan sub-judul yang diberikan, “*Issues in the representation of communication data*”, Jenks berfokus pada bagaimana data komunikasi verbal dan non-verbal disajikan dalam bentuk tulisan dan gambar. Para peneliti yang selama ini menghadapi kesulitan mencari cara menyajikan data tersebut akan sangat tertolong oleh karya Jenks yang kaya dengan contoh dan rincian ini. Untuk memahami metodologi penelitian yang lebih luas dan menyeluruh, mereka perlu membaca buku lain, seperti misalnya *Research Methods in Applied Linguistics* karya Dörnyei (2007), yang dikutip di awal resensi ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V. dan Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Dörnyei, Z. (2007). *Research methods in applied linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Heath, C. (2011). Embodied action: Video and the analysis of social interaction. Dalam D. Silverman (Ed.) *Qualitative research* (hlm. 250-269). Los Angeles: Sage.
- Wray, A. dan Bloomer, A. (2011). *Projects in linguistics and language studies*. London dan New York: Routledge.